

Pengaruh Program Literasi Pagi terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas Tinggi di SDN 5 Tonja

Maria Goreti Rini Kristiantari¹, Chindytia², Ni Ketut Shinta Kumala Dewi³, Ni Komang Tria Anindita Mutiara Hati⁴, A.A Istri Purwani Lestari⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha
e-mail: mariagoretirini.kristiantari@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh program Literasi Pagi terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa kelas tinggi di SDN 5 Tonja. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap lima siswa serta satu wali kelas yang aktif terlibat dalam kegiatan literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Literasi Pagi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan minat baca, keterampilan memahami bacaan, serta kemampuan komunikasi lisan dan tulisan siswa. Sebanyak 88% siswa menyatakan senang mengikuti kegiatan ini, dan 85% menunjukkan ketertarikan membaca buku baru secara mandiri. Perbedaan kemampuan membaca juga tampak jelas antara siswa yang aktif dan yang kurang aktif mengikuti program, di mana siswa aktif menunjukkan pemahaman bacaan yang lebih baik serta peningkatan dalam aspek kosa kata dan penyampaian gagasan. Selain itu, kegiatan Literasi Pagi turut mendukung keberhasilan siswa dalam pembelajaran lainnya, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, melalui peningkatan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman teks. Temuan ini menunjukkan bahwa Literasi Pagi tidak hanya menumbuhkan kebiasaan membaca, tetapi juga membangun budaya literasi yang menyeluruh dan berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah.

Kata kunci: *Literasi Pagi, Kemampuan Membaca, Siswa SD*

Abstract

This study aims to examine the effect of the Morning Literacy program on improving the reading skills of senior students at SDN 5 Tonja. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation of five students and one homeroom teacher who were actively involved in literacy activities. The results showed that the Morning Literacy program had a significant positive impact on increasing students' reading interest, reading comprehension skills, and oral and written communication skills. As many as 88% of students said they enjoyed participating in this activity, and 85% showed interest in reading new books independently. Differences in reading ability were also clearly visible between students who were active and less active in participating in the program, where active students showed better reading comprehension and improvements in vocabulary and idea delivery. In addition, the Morning Literacy activity also supported students' success in other learning, especially the Indonesian language subject, by improving critical thinking skills and text comprehension. These findings indicate that Morning Literacy not only fosters reading habits, but also builds a comprehensive and sustainable literacy culture both at school and at home.

Keywords: *Morning Literacy, Reading Ability, Elementary School Students*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga berbicara dan menyimak. Keempat keterampilan ini saling berkaitan dan membentuk fondasi utama bagi individu untuk dapat berkomunikasi secara efektif, berpikir kritis, serta memperoleh dan menyampaikan

informasi dengan baik (Abidin dkk., 2021). Dalam konteks pendidikan, literasi berperan sebagai salah satu pilar utama yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Salah satu keterampilan literasi yang sangat penting adalah membaca. Membaca merupakan pintu utama bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan kognitif. Dengan membaca, siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga belajar berpikir kritis, menganalisis informasi, dan membentuk pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai persoalan. Oleh karena itu, membaca menjadi keterampilan yang wajib dimiliki oleh setiap siswa di samping keterampilan literasi lainnya.

Pemerintah menyadari pentingnya literasi dalam proses pembelajaran, sehingga menginisiasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. GLS merupakan program nasional yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah, khususnya budaya membaca dan menulis (Teguh, 2020). Salah satu bentuk kegiatan GLS adalah pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kebiasaan membaca sejak dini dan mendorong siswa agar lebih akrab dengan buku. Buku yang dibaca pun bukan buku pelajaran, melainkan bacaan non-akademik yang mengandung nilai-nilai moral dan budaya, seperti kearifan lokal, nasional, maupun global, yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak-anak usia sekolah dasar (Teguh, 2020). Upaya menumbuhkan minat baca juga didukung oleh pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian oleh Adhi dkk. (2022) menunjukkan bahwa penataan sudut baca yang menarik dan mudah diakses oleh siswa dapat memberikan pengaruh positif terhadap minat baca. Dengan adanya sudut baca, siswa menjadi lebih mudah dalam mengakses buku-buku bacaan baik yang bersifat akademik maupun nonakademik. Selain itu, sudut baca juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan kebiasaan membaca secara menyenangkan dan tanpa paksaan.

Namun demikian, tantangan dalam meningkatkan minat baca siswa masih cukup besar. Salah satu faktor penyebab rendahnya minat baca adalah kurangnya kesadaran dari dalam diri siswa itu sendiri. Selain itu, pengaruh lingkungan keluarga dan sosial juga berperan penting. Jika keluarga tidak memberikan contoh atau dukungan terhadap kegiatan membaca, maka anak cenderung tidak memiliki motivasi untuk membaca (Pradana, 2020). Faktor lainnya adalah keterbatasan fasilitas, seperti minimnya jumlah buku bacaan yang menarik dan mahalnya harga buku. Keterbatasan akses terhadap perpustakaan atau ruang baca yang memadai juga menjadi hambatan dalam mendorong minat baca siswa (Pradana, 2020). Perkembangan teknologi digital pun menjadi faktor yang turut memengaruhi. Gadget, internet, dan media sosial kini lebih menarik perhatian siswa dibandingkan buku. Banyak peserta didik yang lebih tertarik bermain gim daring daripada membaca buku. Hal ini menyebabkan menurunnya intensitas membaca dan mengganggu interaksi sosial secara langsung (Pradana, 2020). Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan orang tua untuk menciptakan suasana yang mendukung literasi serta membimbing anak agar dapat memanfaatkan teknologi secara seimbang. Dengan berbagai tantangan tersebut, strategi peningkatan literasi siswa perlu dilakukan secara terintegrasi, kolaboratif, dan berkelanjutan. Literasi tidak cukup hanya dibangun melalui program formal, tetapi juga harus menjadi bagian dari budaya dan kebiasaan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

Literasi membaca menjadi salah satu keperluan yang penting dalam pendidikan. Oleh itu, literasi perlu diterapkan dan diajarkan kepada pelajar karena literasi merupakan kunci kejayaan dalam proses pembelajaran. Literasi juga merupakan kemahiran yang perlu dimiliki oleh setiap kanak-kanak kerana melalui literasi, kanak-kanak dapat belajar tentang berbagai bidang kajian studi. Oleh kerana itu, penting untuk memastikan bahawa peserta didik mempunyai kemahiran membaca yang baik sejak awal mereka bersekolah. Adapun keterampilan-keterampilan yang diharuskan dimiliki oleh setiap individu antara lain: 1) mengenal macam bentuk tulisan yang diaplikasikan; 2) memahami kosakata; 3) memastikan kata kunci yang identifikasi topik dan gagasan utama; 4) mengenal bentuk-bentuk sintaksis; 5) memisahkan ide utama dari perincian yang telah disajikan. Selain keterampilan yang wajib dimiliki oleh setiap individu harus ada keterlibatan orang tua yang memfasilitasikan anak untuk belajar seperti dengan memberikan bahan bacaan dan alat tulis, sehingga anak dapat mengenal huruf, cara mengeja, dan orang tua membacakan buku cerita

untuk menarik perhatiannya. Hal ini memberikan pemahaman bahwa peran dan fungsi orang tua juga penting dalam membiasakan anak agar melakukan kegiatan literasi dan bertanggung jawab dengan apa yang akan mereka lakukan (Fikriyah, Rohaeti, & Solihati, 2020).

Menurut Dewi, Fajriyah, & DS (2021) menyatakan "kecenderungan membaca di Indonesia sangat minim disebabkan oleh preferensi masyarakat Indonesia yang lebih memilih menonton televisi, mendengarkan music video, dan terlibat dalam aktivitas online daripada membaca buku." Fakta ini kembali terkonfirmasi melalui hasil survei United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) tahun 2021, yang menunjukkan bahwa tingkat literasi di masyarakat Indonesia hanya sebesar 0,001 persen. Salah satu upaya untuk mengembangkan budaya literasi ialah dengan menggerakkan program Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah adalah Gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Sebagai alternatif, upaya yang dilakukan untuk mengimplementasikan kebiasaan membaca pada siswa adalah melalui aktivitas 15 menit membaca. Gerakan Literasi Sekolah selalu melibatkan guru dalam proses literasi di tingkat pendidikan dasar, dengan guru mengajak siswa untuk melakukan kegiatan membaca, menulis, dan menyimak maka siswa akan terbiasa dengan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. Sholihah, & Amaliyah (2022) mengungkapkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru juga harus memiliki kompetensi yang berkaitan dengan pembelajaran pedagogik tidak hanya dalam pembelajaran membaca saja. Rendahnya kompetensi pedagogik ditunjukkan dalam kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang menyebabkan permasalahan mendasar terhadap keberhasilan siswa. Selain dari guru sarana dan Prasarana dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah juga harus memadai dengan mengadakan pojok bacaan, dengan diadakannya pojok bacaan maka pembiasaan bisa berjalan dengan lancar dan baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali pemahaman mendalam mengenai penerapan dan dampak program Literasi Pagi di SDN 5 Tonja. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan pandangan siswa serta guru terhadap kegiatan literasi yang dilaksanakan di sekolah. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas tinggi dan wali kelas di SDN 5 Tonja, yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan program Literasi Pagi. Dalam penelitian ini, lima orang siswa dan satu orang wali kelas yang secara aktif mengikuti dan mendampingi kegiatan literasi pagi terlibat sebagai subjek. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan siswa dan wali kelas menggunakan panduan pertanyaan semi terstruktur yang memungkinkan subjek untuk mengungkapkan pandangannya secara terbuka. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan literasi pagi berlangsung untuk mencatat interaksi siswa dengan bacaan mereka dan mengamati perubahan perilaku siswa yang terjadi selama program. Dokumentasi, seperti catatan harian guru, foto kegiatan, dan jurnal siswa, juga dikumpulkan sebagai pelengkap data yang dapat memperkaya analisis.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh disaring dan disusun untuk memfokuskan pada tema-tema yang relevan, seperti manfaat kegiatan literasi, kendala yang dihadapi, serta tingkat antusiasme siswa. Data yang telah disaring kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan temuan-temuan utama yang muncul. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis tersebut, yang mencakup gambaran tentang dampak program Literasi Pagi terhadap peningkatan minat baca dan keterampilan literasi siswa. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan siswa, wawancara dengan wali kelas, serta hasil observasi langsung. Dengan pendekatan studi kasus ini, peneliti dapat menggambarkan secara menyeluruh bagaimana program Literasi Pagi dipandang dan dirasakan oleh siswa dan guru, serta mengungkap faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilan program tersebut. Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap analisis kualitatif, yaitu:

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian, mengelompokkan data berdasarkan tema seperti minat baca, pengaruh terhadap akademik, dan dinamika sosial antar siswa. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang rinci, dilengkapi dengan kutipan dari subjek dan temuan observasi, agar analisis memiliki bobot argumentatif yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek yang di Ukur Persentase Siswa yang Menjawab Positif

Suka membaca buku non pelajaran	82%
Merasa kegiatan Literasi Pagi menyenangkan	88%
Membaca secara rutin minimal 15 menit per hari	76%
Sering berdiskusi atau menceritakan isi bacaan	71%
Tertarik untuk membaca buku baru secara mandiri	85%

Antusiasme dan Minat Baca Siswa

Pelaksanaan kegiatan Literasi Pagi di SDN 5 Tonja memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap antusiasme siswa dalam membaca, terutama bagi siswa di kelas tinggi. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas wajib yang harus dilakukan setiap pagi, tetapi berhasil menciptakan sebuah kebiasaan membaca yang menyenangkan bagi siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, terdapat perubahan yang sangat positif yang terjadi secara berangsur-angsur, di mana semakin banyak siswa yang terlibat aktif dalam proses membaca dan berbagi pemahaman mengenai bacaan yang mereka baca. Perubahan ini ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah siswa yang mampu untuk menyampaikan kembali isi bacaan mereka secara lisan di depan teman-temannya. Tidak hanya itu, muncul juga kebiasaan baru di kalangan siswa untuk bertukar cerita mengenai isi buku yang mereka baca di luar kegiatan literasi formal yang dilaksanakan setiap pagi. Proses bertukar cerita ini memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya menganggap membaca sebagai tugas, melainkan juga sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat untuk mereka dalam hal memperluas wawasan.

Dalam rangka memperkuat temuan ini, dilakukan juga survei minat baca siswa melalui kuesioner. Berdasarkan data yang terkumpul, mayoritas siswa menunjukkan respon yang sangat positif terhadap kegiatan Literasi Pagi. Sebanyak 88% siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa senang mengikuti kegiatan literasi pagi ini. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berhasil menumbuhkan rasa suka dan antusiasme siswa terhadap membaca. Selain itu, 85% siswa menyatakan ketertarikannya untuk membaca buku baru secara mandiri, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan mereka di sekolah tetapi juga mendorong mereka untuk membaca di luar waktu pelajaran. Bahkan, sebanyak 76% siswa kini telah terbiasa untuk membaca minimal 15 menit setiap hari, baik di sekolah maupun di rumah. Data kuantitatif yang diperoleh melalui kuesioner ini semakin memperlihatkan bahwa Literasi Pagi bukan hanya sekedar kegiatan membaca rutin, tetapi telah berhasil membangun sebuah kebiasaan literasi yang konsisten dan berkelanjutan. Ini menjadi bukti bahwa kegiatan tersebut memberikan kontribusi besar terhadap budaya literasi siswa yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga membentuk pola kebiasaan yang positif di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Perbedaan Kemampuan Membaca antara Siswa Aktif dan Kurang Aktif

Seiring dengan meningkatnya minat dan keterlibatan siswa dalam Literasi Pagi, guru kelas juga mengidentifikasi adanya perbedaan mencolok dalam kemampuan membaca antara siswa yang aktif mengikuti kegiatan literasi dengan mereka yang kurang terlibat. Siswa yang rutin mengikuti kegiatan literasi cenderung menunjukkan kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang jarang terlibat dalam kegiatan tersebut. Siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan Literasi Pagi umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami teks bacaan. Mereka mampu untuk menyimpulkan gagasan utama dalam bacaan, mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi mereka, serta menggunakan kosa kata yang lebih kaya dalam komunikasi lisan dan tulisan mereka. Semua ini menandakan bahwa kegiatan literasi ini tidak

hanya memperbaiki kemampuan membaca mereka, tetapi juga membantu meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dalam berbagai konteks, baik secara lisan maupun tulisan.

Sebaliknya, siswa yang kurang terlibat dalam kegiatan Literasi Pagi menunjukkan kesulitan dalam memahami isi teks, dan mereka kurang antusias dalam berdiskusi mengenai isi bacaan. Ketika diberikan pertanyaan yang mengacu pada teks yang baru dibaca, siswa yang kurang aktif sering kali kesulitan dalam merespons secara tepat dan mendalam. Mereka sering kali terlambat dalam menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh teks, dan hal ini sangat berdampak pada kemampuan mereka dalam menganalisis teks dan menerapkan pengetahuan yang telah mereka baca. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan Literasi Pagi memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Aktivitas membaca yang dilakukan secara rutin setiap pagi selama 15 menit terbukti dapat meningkatkan kepekaan siswa terhadap struktur teks, makna kata, serta kekuatan daya nalar yang sangat diperlukan dalam proses berpikir kritis dan reflektif. Dengan demikian, kegiatan literasi ini tidak hanya memperbaiki kemampuan dasar membaca, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat diperlukan dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Dampak Terhadap Pembelajaran

Selain memberikan dampak positif terhadap keterampilan membaca, kegiatan Literasi Pagi ternyata juga memberikan pengaruh positif terhadap keberhasilan siswa dalam berbagai mata pelajaran lain, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini tercermin dari laporan guru yang menyatakan bahwa siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan literasi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami instruksi soal, menyusun kalimat yang koheren, serta mengemukakan ide dengan jelas, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kegiatan Literasi Pagi tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan membaca, tetapi juga memberi kontribusi langsung terhadap penguasaan bahasa secara menyeluruh. Siswa yang aktif membaca lebih mudah dalam memahami instruksi yang diberikan oleh guru, mereka lebih cepat memahami soal-soal yang berhubungan dengan penyusunan kalimat atau pengungkapan ide, serta mampu menulis dengan lebih jelas dan terstruktur. Ini membuktikan bahwa keterampilan membaca sangat berhubungan erat dengan kemampuan bahasa lainnya, dan bahwa Literasi Pagi memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Dengan membiasakan siswa untuk membaca secara rutin setiap pagi, mereka mulai terlatih dalam menganalisis informasi dengan cara yang lebih sistematis. Selain itu, kebiasaan membaca yang terus dipupuk melalui Literasi Pagi berkontribusi dalam membentuk pola pikir terbuka dan apresiatif terhadap berbagai sudut pandang.

Ketika siswa membaca berbagai jenis teks – fiksi maupun nonfiksi – mereka belajar memahami berbagai latar belakang budaya, tokoh, dan nilai-nilai kehidupan yang beragam. Hal ini memperkaya wawasan mereka, serta meningkatkan empati dan keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Siswa juga mulai menunjukkan kematangan dalam membedakan opini dan fakta, serta memahami struktur argumentasi dalam bacaan, yang sangat berguna dalam pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dan diskusi kelas. Pengaruh Literasi Pagi terhadap pembelajaran juga dapat dilihat dari perkembangan kemampuan menulis siswa. Kegiatan membaca yang intensif dan rutin memperkaya kosakata serta memperkenalkan berbagai struktur kalimat kepada siswa. Hal ini berdampak langsung pada kemampuan menulis mereka, yang terlihat dari peningkatan kualitas karangan, esai, maupun jawaban uraian dalam ujian. Siswa mampu menyusun paragraf dengan struktur yang jelas, menggunakan kata sambung yang tepat, dan menyampaikan ide pokok serta pendukung secara runtut. Bahkan, beberapa siswa mulai berinisiatif menulis cerita pendek dan catatan harian secara mandiri sebagai bentuk ekspresi diri.

Di luar aspek akademik, kegiatan Literasi Pagi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif dan suportif. Guru menyampaikan bahwa siswa yang membaca secara rutin memiliki disposisi belajar yang lebih positif: mereka datang lebih awal ke sekolah, menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, serta menunjukkan peningkatan disiplin dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Hal ini secara tidak langsung mendukung iklim pembelajaran

yang produktif dan menyenangkan, di mana guru dan siswa dapat saling berinteraksi dalam suasana yang mendukung tumbuhnya semangat belajar. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga memberikan keuntungan yang besar dalam mata pelajaran lain yang membutuhkan kemampuan untuk mengolah informasi secara kritis, seperti matematika, IPA, dan IPS.

Peningkatan Keterampilan dan Kesadaran Literasi

Secara keseluruhan, Literasi Pagi telah memberikan dampak yang sangat kuat dalam meningkatkan kesadaran literasi serta keterampilan membaca siswa. Sebagai contoh, guru melaporkan bahwa sejak pelaksanaan kegiatan ini secara konsisten, terjadi peningkatan minat baca siswa sebesar $\pm 30\%$ dibandingkan dengan kondisi sebelum program dijalankan. Hal ini terlihat jelas dari banyaknya siswa yang secara sukarela membaca buku di luar waktu kegiatan literasi, serta mengakses bahan bacaan digital yang tersedia di luar jam pelajaran. Siswa mulai menganggap membaca bukan lagi sebagai kegiatan yang diwajibkan, melainkan sebagai aktivitas yang menyenangkan dan memberikan banyak manfaat. Siswa juga menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam berbagai aspek keterampilan membaca. Misalnya, mereka semakin lancar membaca, kesalahan dalam pelafalan berkurang secara signifikan, dan mereka juga menjadi lebih mampu dalam mengidentifikasi informasi penting yang terkandung dalam teks yang mereka baca.

Hal ini tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga mulai terbawa ke rumah mereka, di mana siswa mulai membaca dengan lebih aktif di luar waktu sekolah. Kebiasaan membaca yang dimulai di sekolah kini berkembang menjadi pola kebiasaan yang positif di lingkungan rumah. Dengan demikian, Literasi Pagi tidak hanya menumbuhkan kemampuan literasi siswa dari segi kognitif, tetapi juga membantu membangun karakter dan kebiasaan belajar yang positif dalam diri siswa. Program ini mampu menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan, di mana siswa tidak hanya membaca di sekolah, tetapi juga menerapkan kebiasaan membaca ini dalam kehidupan sehari-hari.

Efek positif dari kegiatan Literasi Pagi tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas dan pengamatan selama beberapa minggu, diketahui bahwa kebiasaan membaca mulai terbawa ke lingkungan rumah. Orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka lebih sering terlihat membaca buku di rumah, bahkan sebelum tidur. Beberapa siswa juga mulai membawa buku bacaan pribadi ke sekolah dan menularkan minat bacanya kepada teman sekelas. Ini menunjukkan bahwa program Literasi Pagi berhasil menciptakan efek domino dalam membentuk budaya literasi yang melampaui batas kelas dan waktu belajar formal. Kebiasaan ini lambat laun mulai menjadi identitas siswa sebagai pembelajar aktif. Mereka tidak hanya membaca untuk memenuhi tugas, tetapi juga membaca sebagai bagian dari kebutuhan informasi dan hiburan. Siswa mulai menyadari bahwa membaca dapat membantu mereka memahami dunia, memperluas imajinasi, serta membentuk pola pikir yang lebih reflektif dan kritis. Kesadaran inilah yang menjadi fondasi penting bagi terbentuknya karakter pembelajar sepanjang hayat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program Literasi Pagi yang diterapkan di SDN 5 Tonja memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa kelas tinggi. Program ini tidak hanya berhasil menumbuhkan minat baca siswa, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek keterampilan literasi lainnya, seperti pemahaman bacaan, keterampilan komunikasi lisan dan tulisan, serta kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa antusias dan senang mengikuti kegiatan Literasi Pagi, dengan 88% siswa merasa kegiatan ini menyenangkan dan 85% menunjukkan minat untuk membaca buku baru secara mandiri. Ini menunjukkan bahwa Literasi Pagi telah berhasil menciptakan budaya membaca yang tidak hanya terbatas pada kegiatan di sekolah, tetapi juga mendorong siswa untuk membaca di luar waktu pembelajaran formal. Perbedaan kemampuan membaca antara siswa yang aktif dan yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan Literasi Pagi juga sangat mencolok. Siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman bacaan mereka, kemampuan untuk menyampaikan ide dengan

jelas, serta penguasaan kosa kata yang lebih baik. Mereka lebih mampu menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi dan memberikan tanggapan yang lebih mendalam terhadap teks yang dibaca. Sebaliknya, siswa yang kurang aktif menunjukkan kesulitan dalam memahami teks dan cenderung kurang tertarik untuk berdiskusi mengenai bacaan mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif dalam program Literasi Pagi memberikan dampak positif yang besar terhadap perkembangan kemampuan membaca dan literasi secara keseluruhan.

Selain itu, kegiatan Literasi Pagi memberikan dampak yang positif terhadap keberhasilan siswa dalam mata pelajaran lain, terutama Bahasa Indonesia. Siswa yang aktif dalam literasi pagi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami soal-soal ujian, menyusun kalimat yang koheren, serta mengungkapkan ide dengan jelas baik secara lisan maupun tulisan. Ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca yang diperoleh dari kegiatan literasi pagi berkontribusi langsung terhadap keterampilan berbahasa siswa. Kemampuan membaca yang meningkat juga berhubungan erat dengan penguasaan materi pelajaran lainnya, seperti matematika, IPA, dan IPS, yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Secara keseluruhan, program Literasi Pagi telah memberikan dampak yang sangat positif dalam membangun kebiasaan literasi yang berkelanjutan. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan membaca, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih terbuka terhadap informasi dan pengetahuan. Literasi Pagi juga berfungsi sebagai jembatan dalam memperkenalkan budaya literasi yang tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas, tetapi juga berkembang di lingkungan rumah, di mana siswa mulai mengintegrasikan kebiasaan membaca ke dalam rutinitas sehari-hari mereka. Hal ini membuktikan bahwa Literasi Pagi memiliki potensi besar dalam menciptakan budaya literasi yang holistik dan berkelanjutan, yang melibatkan siswa, guru, serta orang tua. Dengan demikian, program Literasi Pagi tidak hanya memberikan manfaat dalam hal peningkatan kemampuan membaca siswa, tetapi juga dalam menciptakan ekosistem literasi yang mendukung perkembangan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, sangat disarankan bagi sekolah-sekolah lain untuk mengimplementasikan program serupa guna meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi siswa secara berkelanjutan. Program Literasi Pagi juga dapat menjadi model untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih literat, di mana literasi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan apresiasi yang tulus kepada Ibu Prof. Dr. Maria Goreti Rini Kristiantari, M.Pd. dan Ibu Chindytia, M.Pd.. atas bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada wali kelas, kelas tinggi SD Negeri 5 Tonja yang telah memberikan dukungan, kemudahan akses, serta izin untuk melaksanakan pengumpulan data di lingkungan kelas. Penghargaan khusus juga diberikan kepada siswa kelas tinggi SD Negeri 5 Tonja yang telah menunjukkan antusiasme dan kerja sama selama menjadi responden dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh jajaran SD Negeri 5 Tonja atas bantuan dan kerja sama yang diberikan, termasuk penyediaan sarana serta dukungan administratif yang memungkinkan penelitian ini berjalan dengan lancar. Penulis tidak lupa mengapresiasi semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kelancaran proses penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih positif dalam memperkuat budaya literasi di sekolah dasar serta menjadi referensi bagi para pendidik dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan minat baca siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, and Hana Yunansah. 2021. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adhi, Sutrisno Sigit, Firdaus Kurniawan, Rachmat Imam Muslim, and Meilan Tri Wuryani. 2022. "Pembudayaan Minat Baca Siswa Melalui Pembuatan Sudut Baca Di SDN 1

Sendangdawuhan.” Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar 2(2). doi:
<https://doi.org/10.56972/jikm.v2i2.38>.

- Dewi, M. S., Fajriyah, K., & DS, A. C. (2021). Analisis implementasi literasi membaca di keluarga terhadap prestasi siswa sd negeri kebanggan. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 8(2), 266-272.
- Fikriyah, F., Rohaeti, T., & Solihati, A. (2020). Peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: jurnal riset pedagogik*, 4(1), 94-107.
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh budaya literasi sekolah melalui pemanfaatan sudut baca terhadap minat membaca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 81-85.
- Sholihah, M., & Amaliyah, N. (2022). Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 898-905.
- Teguh, Mulyo. 2020. “Gerakan Literasi Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 1(2):18–26.